Journal of Sharia Economics
Vol. 8, No. 1, Oktober, 2026, pp. 222 –242
p-ISSN: 2655-2493 ; e-ISSN: 2655-2485
Website: http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kemampuan Pencatatan Keuangan UMK Penjual Es Kopi Susu Kekinian Di Kota Jambi

Kharisma Hastuti[1], M Maulana Hamzah[2]
[1,2] UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
*Corresponding author, email; mimakharisma1204@gmail.com, mhamzah@uinjmabi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2025
Revised Juni 2025
Accepted Juni 2025
Available online
http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Keywords:
financial literacy, financial inclusion, financial recording, MSEs, iced milk coffee.

Turabian style in citing this article: [citation Heading]
Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kemampuan Pencatatan Keuangan UMK Penjual Es Kopi Susu Kekinian Di Kota Jambi"*Journal of Sharia Economics 8*, No. 1, Oktober: 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial literacy and financial inclusion on the financial recording capabilities of Micro and Small Enterprises (MSEs) selling contemporary iced milk coffee in Jambi City. The study employs a quantitative, associative research approach. Data were collected via questionnaires distributed to 80 respondents selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using IBM SPSS Statistics 27, encompassing validity tests, reliability tests, regression assumption tests, multiple linear regression, t-tests, F-tests, and the determination of the coefficient of determination. The results indicate that financial literacy, when considered individually, does not have a significant effect on financial recording capabilities (significance value of 0.188). Conversely, financial inclusion has a positive and significant effect on financial recording capabilities, with a regression coefficient of 0.581 and a significance value of less than 0.001. Simultaneously, financial literacy and financial inclusion significantly influence financial recording capabilities, with an F-value of 14.993 and a significance value of less than 0.001. The coefficient of determination is 0.280, indicating that the two independent variables account for 28% of the variation in financial recording capabilities, while the remaining 72% is explained by factors outside the research model. This study underscores the importance of optimizing access to financial services, coupled with the strengthening of simple bookkeeping practices, to support more organized and accountable financial management within MSEs.

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHULUAN

Usaha mikro dan kecil (UMK) memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian masyarakat, menciptakan kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat lokal. Keberadaan UMK juga berkontribusi terhadap pemerataan kegiatan ekonomi dan peningkatan pendapatan

masyarakat. Dalam perkembangannya, sektor makanan dan minuman menunjukkan peluang usaha yang beragam, termasuk penjualan es kopi susu kekinian yang berkembang seiring dengan perubahan gaya hidup konsumen dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Namun, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk dan menarik konsumen, tetapi juga oleh kemampuan mengelola keuangan secara tertib, terukur, dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan tersebut adalah pencatatan keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai pemasukan, pengeluaran, keuntungan, dan kondisi keuangan usaha (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2016).

Pencatatan keuangan merupakan bagian mendasar dari manajemen keuangan usaha karena menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja dan menentukan keputusan bisnis. Melalui pencatatan yang sistematis, pelaku usaha dapat mengetahui jumlah pendapatan, mengidentifikasi biaya operasional, menghitung keuntungan, serta membedakan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Pencatatan yang memadai juga membantu pelaku usaha menyediakan informasi keuangan ketika membutuhkan pembiayaan dan merencanakan pengembangan bisnis. Dalam konteks usaha mikro dan kecil, pencatatan tidak harus selalu menggunakan sistem akuntansi yang kompleks, tetapi dapat dimulai melalui pembukuan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan usaha. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memberikan kerangka pelaporan keuangan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan entitas mikro, kecil, dan menengah (IAI, 2016). Dengan demikian, kemampuan pencatatan keuangan perlu dipahami sebagai kompetensi manajerial yang mendukung keberlangsungan usaha, bukan sekadar kegiatan administratif.

Salah satu faktor yang secara konseptual berkaitan dengan kemampuan pencatatan keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan individu dalam menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan secara tepat. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu memahami konsep keuangan dan membuat keputusan ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks UMK, literasi keuangan berkaitan dengan pemahaman mengenai arus kas, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, perencanaan keuangan, pembukuan sederhana, serta pengambilan keputusan berdasarkan kondisi keuangan usaha. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman keuangan memadai secara teoritis diharapkan lebih mampu mengelola transaksi dan menyusun catatan keuangan secara teratur. Meskipun demikian, pengetahuan keuangan tidak selalu secara otomatis diterjemahkan menjadi perilaku pencatatan yang konsisten. Penerapannya juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan pengelolaan usaha, keterampilan teknis, dan ketersediaan sarana pencatatan. Oleh karena itu, pengaruh literasi keuangan terhadap kemampuan pencatatan keuangan perlu diuji secara empiris dalam konteks usaha yang spesifik.

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan merupakan faktor yang relevan dalam mendukung pengelolaan keuangan UMK. Inklusi keuangan berkaitan dengan

akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pelaku usaha. Layanan tersebut dapat mencakup rekening bank, tabungan, pembiayaan, layanan perbankan digital, dan instrumen pembayaran nontunai. World Bank (2022) menempatkan akses terhadap layanan keuangan sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung kemampuan individu dan pelaku usaha untuk melakukan transaksi, menyimpan dana, serta mengelola kebutuhan keuangan. Dalam konteks UMK, pemanfaatan layanan keuangan formal berpotensi membantu pelaku usaha menelusuri transaksi dan memisahkan dana pribadi dari dana usaha. Penggunaan layanan digital juga dapat mempermudah pemantauan arus uang, terutama ketika transaksi penjualan dilakukan secara rutin. Namun, kepemilikan akses keuangan saja belum tentu menghasilkan pencatatan yang baik apabila tidak disertai pemanfaatan layanan secara tepat dan kebiasaan mendokumentasikan transaksi. Oleh sebab itu, hubungan antara inklusi keuangan dan kemampuan pencatatan keuangan perlu dikaji berdasarkan praktik pengelolaan keuangan yang berlangsung pada tingkat usaha.

Konteks usaha penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi menjadi penting untuk diteliti karena aktivitas usaha ini melibatkan transaksi penjualan dan pembelian bahan baku yang berlangsung secara rutin. Pelaku usaha perlu mengelola penerimaan dari penjualan, biaya bahan baku, biaya operasional, serta pengeluaran lainnya untuk mengetahui kondisi keuangan secara akurat. Berdasarkan hasil pra-survei terhadap 10 responden yang tercantum dalam penelitian Kharisma Hastuti (2026), ditemukan indikasi bahwa pemahaman sebagian pelaku usaha mengenai pengelolaan dan pencatatan keuangan masih belum optimal. Sebanyak 80% responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa mereka memahami perbedaan antara pendapatan dan keuntungan usaha. Selain itu, 60% responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan mengenai pemahaman pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pada aspek pencatatan transaksi pengeluaran, 40% responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju bahwa mereka mencatat setiap pengeluaran usaha. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya persoalan praktis yang perlu ditelaah lebih lanjut, meskipun jumlah responden pra-survei yang terbatas belum dapat digunakan untuk menggambarkan seluruh populasi pelaku usaha es kopi susu di Kota Jambi.

Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan pencatatan keuangan tidak cukup dijelaskan hanya melalui keberadaan aktivitas usaha atau tingginya transaksi penjualan. Kemampuan tersebut berkaitan dengan pengetahuan pelaku usaha dalam memahami informasi keuangan sekaligus kesempatan untuk memanfaatkan layanan keuangan yang mendukung pencatatan transaksi. Apabila pelaku usaha belum mampu membedakan pendapatan dan keuntungan atau belum terbiasa memisahkan dana pribadi dari dana usaha, informasi keuangan yang dihasilkan berisiko tidak mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya. Di sisi lain, penggunaan rekening bank dan pembayaran digital berpotensi memberikan dukungan terhadap dokumentasi transaksi. Dengan demikian, literasi keuangan dan inklusi keuangan perlu dianalisis secara bersamaan untuk mengetahui kontribusi

masing-masing variabel terhadap kemampuan pencatatan keuangan UMK (Lusardi & Mitchell, 2014; World Bank, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan praktik pengelolaan keuangan pada usaha mikro, kecil, dan menengah. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sedangkan IAI (2016) memberikan landasan mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana melalui SAK EMKM. Kedua sumber tersebut menjadi dasar konseptual untuk memahami pentingnya pengetahuan keuangan dan pencatatan yang terstruktur. Selain itu, Usmayanti et al. (2023), dalam penelitian mengenai literasi dan inklusi keuangan pada perilaku keuangan pelaku UMKM perempuan di Jambi, mengkaji relevansi kedua aspek tersebut dalam konteks pengelolaan keuangan usaha. Meskipun demikian, pembahasan mengenai perilaku keuangan secara umum tidak sepenuhnya identik dengan kemampuan pencatatan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan kemampuan pencatatan keuangan pada kelompok usaha tertentu.

Penelitian mengenai pencatatan keuangan UMK juga perlu membedakan antara pengetahuan keuangan, akses terhadap layanan keuangan, dan praktik pencatatan yang benar-benar dilakukan oleh pelaku usaha. Literasi keuangan berhubungan dengan kemampuan memahami konsep dan informasi keuangan, sedangkan inklusi keuangan berkaitan dengan akses serta pemanfaatan layanan keuangan. Sementara itu, kemampuan pencatatan keuangan merujuk pada kemampuan mendokumentasikan transaksi secara sistematis dan menggunakan informasi tersebut untuk memahami kondisi usaha. Perbedaan konseptual tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel dapat memberikan kontribusi yang berbeda. Oleh karena itu, pengujian empiris diperlukan agar hubungan antarvariabel tidak hanya diasumsikan berdasarkan teori, tetapi dapat dijelaskan melalui data penelitian.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada perlunya pengujian secara simultan terhadap pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kemampuan pencatatan keuangan UMK dengan fokus khusus pada penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi. Penelitian terdahulu telah membahas literasi keuangan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan ekonomi, inklusi keuangan dalam kaitannya dengan akses layanan keuangan, serta pencatatan keuangan berdasarkan kerangka akuntansi UMKM (IAI, 2016; Lusardi & Mitchell, 2014; World Bank, 2022). Namun, berdasarkan ruang lingkup penelitian yang dirujuk dalam skripsi ini, hubungan kedua variabel tersebut dengan kemampuan pencatatan keuangan pada kelompok usaha es kopi susu kekinian masih perlu diperjelas melalui pengujian empiris. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan kontekstual tersebut dengan menempatkan kemampuan pencatatan keuangan sebagai variabel dependen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus objek yang spesifik, yaitu UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi, serta pengujian literasi keuangan dan inklusi keuangan sebagai variabel independen terhadap kemampuan pencatatan keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh kedua variabel secara parsial maupun simultan. Fokus tersebut diharapkan dapat memperjelas apakah pengetahuan keuangan dan akses terhadap layanan keuangan memiliki kontribusi yang berbeda terhadap kemampuan pencatatan keuangan pada kelompok usaha yang diteliti. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan pendamping UMK dalam merancang edukasi serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan pengelolaan keuangan pelaku usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kemampuan pencatatan keuangan UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi, menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kemampuan pencatatan keuangan, serta menguji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai peran pengetahuan dan akses layanan keuangan dalam mendukung praktik pencatatan keuangan usaha, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan UMK secara lebih terarah dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai produk keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan dalam pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan keputusan ekonomi. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu individu membuat keputusan keuangan yang berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks usaha mikro dan kecil (UMK), literasi keuangan menjadi salah satu kompetensi yang diperlukan untuk mengelola sumber daya keuangan dan menjaga keberlangsungan usaha.

Bagi pelaku UMK, literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan memahami perbedaan antara pendapatan dan keuntungan, mengidentifikasi biaya operasional, mengelola arus kas, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pelaku usaha yang memahami konsep keuangan diharapkan lebih mampu menentukan harga jual, memperkirakan kebutuhan modal, mengendalikan pengeluaran, dan mengevaluasi hasil usaha. Namun, pengetahuan keuangan perlu disertai penerapan yang konsisten agar dapat memberikan manfaat nyata bagi pengelolaan usaha. Pengetahuan mengenai pencatatan, misalnya, belum

tentu menghasilkan pembukuan yang teratur apabila pelaku usaha tidak membiasakan diri mencatat setiap transaksi.

Pentingnya literasi keuangan pada UMK juga berkaitan dengan kompleksitas keputusan yang dihadapi pelaku usaha, meskipun skala bisnisnya relatif kecil. Pelaku usaha perlu menentukan alokasi dana untuk pembelian bahan baku, pembayaran biaya operasional, kebutuhan pribadi, dan pengembangan usaha. Ketidakmampuan membedakan penggunaan dana tersebut dapat menyulitkan pemilik usaha dalam mengetahui keuntungan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemahaman dasar keuangan perlu diarahkan pada kemampuan praktis untuk mengelola dan mendokumentasikan transaksi bisnis. Kajian mengenai literasi keuangan pada usaha kecil juga menekankan pentingnya membedakan pengetahuan keuangan dari kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik pengelolaan usaha (Huston, 2010; Lusardi & Mitchell, 2014).

Dalam penelitian ini, literasi keuangan dipahami sebagai tingkat pengetahuan dan kemampuan pelaku UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi dalam memahami dasar-dasar keuangan, mengelola keuangan usaha, memahami pencatatan pemasukan dan pengeluaran, melakukan pencatatan sederhana, serta mengambil keputusan keuangan berdasarkan hasil usaha. Indikator tersebut disesuaikan dengan instrumen penelitian yang digunakan dalam skripsi Kharisma Hastuti (2026).

Dengan demikian, literasi keuangan ditempatkan sebagai variabel independen pertama (X1). Secara teoretis, semakin baik literasi keuangan pelaku usaha, semakin besar peluang mereka memahami pentingnya pencatatan dan memanfaatkan informasi keuangan dalam pengelolaan bisnis. Akan tetapi, arah dan besarnya pengaruh tersebut tetap perlu dibuktikan melalui analisis empiris.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan kondisi ketika individu atau pelaku usaha memiliki akses dan mampu memanfaatkan layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Layanan tersebut dapat berupa rekening bank, tabungan, pembiayaan, sistem pembayaran digital, dan layanan keuangan lain yang mendukung aktivitas ekonomi. Demirgüç-Kunt et al. (2022) menjelaskan bahwa akses dan penggunaan layanan keuangan merupakan dimensi penting dalam memahami inklusi keuangan, termasuk penggunaan rekening dan pembayaran digital. Inklusi keuangan dengan demikian tidak cukup dinilai berdasarkan kepemilikan akses semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi.

Pada UMK, inklusi keuangan dapat mendukung transaksi usaha melalui penggunaan rekening untuk menyimpan dan menerima dana, layanan pembayaran nontunai untuk memfasilitasi penjualan, serta layanan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan modal. Pemanfaatan layanan keuangan tersebut berpotensi membantu pelaku usaha mengelola arus kas dan menelusuri transaksi secara lebih teratur.

Misalnya, transaksi melalui rekening atau pembayaran digital dapat menyediakan riwayat transaksi yang dapat digunakan sebagai bahan pemeriksaan dan pencatatan keuangan. Meskipun demikian, riwayat transaksi digital tidak dengan sendirinya menggantikan kebutuhan untuk menyusun catatan keuangan yang sistematis, mengelompokkan transaksi, dan menghitung keuntungan usaha.

World Bank (2022) menempatkan akses terhadap layanan keuangan, penggunaan pembayaran digital, tabungan, dan pinjaman sebagai bagian penting dalam pengukuran inklusi keuangan. Dalam konteks UMK, pemanfaatan layanan tersebut dapat memberikan kemudahan transaksi dan mendukung pengelolaan dana usaha. Namun, manfaatnya bergantung pada kesesuaian layanan dengan kebutuhan usaha, kemampuan pelaku usaha menggunakannya, serta kebiasaan melakukan pencatatan. Dengan demikian, inklusi keuangan dapat dipahami sebagai faktor pendukung pengelolaan keuangan, tetapi bukan satu-satunya penentu kemampuan pencatatan keuangan.

Dalam penelitian ini, inklusi keuangan merupakan variabel independen kedua (X2), yang diukur melalui beberapa aspek sesuai dengan instrumen penelitian Kharisma Hastuti (2026), yaitu kepemilikan rekening bank, ketertarikan menggunakan layanan keuangan untuk mengembangkan usaha, penggunaan QRIS atau dompet digital (*e-wallet*), persepsi bahwa layanan keuangan membantu mempermudah usaha, serta kecenderungan penggunaan pembayaran tunai dibandingkan pembayaran nontunai.

Berdasarkan uraian tersebut, inklusi keuangan secara teoretis diperkirakan berhubungan dengan kemampuan pencatatan keuangan UMK. Akses dan pemanfaatan layanan keuangan yang lebih baik dapat membantu pelaku usaha menelusuri transaksi serta mengelola dana secara lebih terstruktur. Namun, hubungan tersebut tetap harus diuji dengan mempertimbangkan karakteristik responden dan kondisi usaha yang diteliti.

Kemampuan Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan merupakan kegiatan mendokumentasikan transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu usaha secara teratur dan sistematis. Transaksi tersebut dapat meliputi penerimaan penjualan, pembelian bahan baku, pembayaran biaya operasional, penerimaan modal, serta pengeluaran lainnya. Pencatatan keuangan menyediakan informasi dasar yang diperlukan untuk mengetahui aliran dana dan mengevaluasi kondisi usaha. Dalam konteks entitas mikro, kecil, dan menengah, penyusunan informasi keuangan dapat mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang dirancang untuk memberikan kerangka pelaporan keuangan bagi entitas yang memenuhi ruang lingkup standar tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2016).

Kemampuan pencatatan keuangan tidak hanya berarti memiliki buku atau aplikasi untuk mencatat transaksi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai jenis

transaksi, kemampuan mencatat penerimaan dan pengeluaran, serta pemahaman terhadap laporan keuangan sederhana. Pencatatan yang baik membantu pelaku usaha membedakan omzet dan keuntungan, mengidentifikasi biaya, mengendalikan pengeluaran, serta menilai perkembangan usaha dari waktu ke waktu. Sebaliknya, pencatatan yang tidak teratur dapat menyebabkan informasi keuangan tidak lengkap sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengevaluasi hasil usaha dan merencanakan kebutuhan modal.

Pada usaha penjual es kopi susu kekinian, pencatatan keuangan menjadi relevan karena kegiatan usaha melibatkan penerimaan dari penjualan dan pengeluaran untuk bahan baku, kemasan, tenaga kerja, transportasi, serta kebutuhan operasional lainnya. Apabila transaksi tersebut tidak didokumentasikan dengan baik, pemilik usaha dapat mengalami kesulitan menghitung keuntungan bersih dan membedakan uang usaha dari uang pribadi. Pencatatan sederhana menggunakan buku, lembar kerja, atau telepon pintar dapat menjadi langkah awal selama transaksi dicatat secara konsisten dan informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan.

Dalam penelitian ini, kemampuan pencatatan keuangan ditempatkan sebagai variabel dependen (Y). Berdasarkan instrumen penelitian Kharisma Hastuti (2026), variabel tersebut diukur melalui lima aspek, yaitu pemahaman terhadap konsep pencatatan keuangan, kebiasaan mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran usaha, pemahaman terhadap laporan keuangan sederhana, penggunaan buku atau telepon pintar untuk mencatat laporan keuangan, serta pengetahuan mengenai jenis-jenis transaksi keuangan.

Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pencatatan keuangan mencakup dimensi pengetahuan dan praktik. Pengetahuan diperlukan agar pelaku usaha memahami informasi yang harus dicatat, sedangkan praktik diperlukan agar setiap transaksi terdokumentasi secara konsisten. Oleh karena itu, kemampuan pencatatan keuangan menjadi aspek penting dalam mendukung pengelolaan usaha yang lebih terukur dan akuntabel.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kemampuan Pencatatan Keuangan

Secara teoretis, literasi keuangan berpotensi memengaruhi kemampuan pencatatan keuangan karena pengetahuan keuangan membantu pelaku usaha memahami fungsi dan manfaat pencatatan transaksi. Pelaku usaha yang mengetahui perbedaan pendapatan dan keuntungan, memahami pengeluaran usaha, serta mampu mengelola arus kas akan memiliki dasar pengetahuan untuk menyusun catatan keuangan secara lebih terstruktur. Pengetahuan tersebut juga dapat membantu pelaku usaha memahami informasi yang diperlukan dalam mengevaluasi kondisi keuangan dan menentukan keputusan bisnis (Lusardi & Mitchell, 2014).

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme penerapan pengetahuan. Ketika pelaku usaha memahami pentingnya mencatat transaksi,

mereka diharapkan lebih mampu mengidentifikasi transaksi yang harus dicatat, mengelompokkan penerimaan dan pengeluaran, serta menggunakan catatan sebagai dasar evaluasi usaha. Dengan demikian, literasi keuangan dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung kemampuan pencatatan keuangan. Akan tetapi, pengetahuan keuangan tidak selalu diikuti oleh praktik pencatatan yang konsisten. Keterbatasan waktu, kebiasaan pengelolaan usaha, dan keterampilan teknis dapat menjadi faktor lain yang turut memengaruhi penerapan pengetahuan tersebut.

Dalam penelitian Usmayanti et al. (2023), literasi dan inklusi keuangan dikaji dalam kaitannya dengan perilaku keuangan pelaku UMKM perempuan di Jambi. Penelitian tersebut relevan sebagai konteks empiris mengenai pentingnya aspek pengetahuan dan akses keuangan bagi pelaku usaha. Namun, perilaku keuangan merupakan konsep yang lebih luas dan tidak sepenuhnya identik dengan kemampuan pencatatan keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini secara khusus menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kemampuan pencatatan keuangan pada UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi keuangan diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Hubungan ini dirumuskan dalam hipotesis berikut.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kemampuan Pencatatan Keuangan

Inklusi keuangan secara teoretis dapat mendukung kemampuan pencatatan keuangan melalui tersedianya akses dan penggunaan layanan keuangan yang memfasilitasi transaksi usaha. Rekening bank dan layanan pembayaran digital, misalnya, dapat menyediakan riwayat transaksi yang membantu pelaku usaha menelusuri penerimaan dan pengeluaran. Akses terhadap layanan keuangan juga dapat mendukung pemisahan dana usaha dan dana pribadi apabila pelaku usaha menggunakan rekening atau sarana pembayaran secara terencana. Peran akses dan penggunaan layanan keuangan tersebut sejalan dengan kerangka inklusi keuangan yang digunakan dalam Global Findex Database (Demirgüç-Kunt et al., 2022).

Bagi penjual es kopi susu kekinian, penggunaan QRIS atau dompet digital dapat membantu mendokumentasikan sebagian transaksi penjualan secara elektronik. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memeriksa penerimaan dan mencocokkan transaksi dengan catatan usaha. Meskipun demikian, pembayaran nontunai tidak menjamin seluruh transaksi tercatat dengan benar karena usaha mungkin tetap menerima pembayaran tunai dan mengeluarkan biaya yang tidak melalui rekening. Oleh karena itu, manfaat inklusi keuangan terhadap pencatatan bergantung pada kemampuan pelaku usaha mengintegrasikan informasi transaksi ke dalam pembukuan yang konsisten.

Dengan demikian, inklusi keuangan diperkirakan berhubungan dengan kemampuan pencatatan keuangan melalui kemudahan akses transaksi, ketersediaan

riwayat transaksi, dan peluang pengelolaan dana usaha yang lebih terstruktur. Hubungan ini dirumuskan dalam hipotesis berikut.

Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan secara Simultan terhadap Kemampuan Pencatatan Keuangan

Kemampuan pencatatan keuangan merupakan kompetensi yang berpotensi dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan memahami informasi keuangan, sedangkan inklusi keuangan berkaitan dengan akses dan pemanfaatan layanan keuangan. Kedua variabel tersebut memiliki peran yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam mendukung pengelolaan keuangan usaha. Pengetahuan keuangan membantu pelaku usaha memahami transaksi dan informasi yang perlu dicatat, sedangkan layanan keuangan dapat mempermudah pelaksanaan transaksi dan penelusuran sebagian arus dana (Lusardi & Mitchell, 2014; Demirgüç-Kunt et al., 2022).

Secara konseptual, pelaku usaha yang memiliki pengetahuan keuangan tetapi tidak memanfaatkan sarana transaksi dan pengelolaan keuangan yang sesuai mungkin menghadapi keterbatasan dalam mendokumentasikan transaksi secara efisien. Sebaliknya, pelaku usaha yang memiliki akses terhadap rekening dan pembayaran digital tetap membutuhkan pemahaman untuk mengelompokkan transaksi, mencatat pengeluaran tunai, dan menyusun informasi keuangan sederhana. Oleh karena itu, pengujian kedua variabel secara simultan diperlukan untuk mengetahui apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan secara bersama-sama berhubungan dengan kemampuan pencatatan keuangan.

Dalam penelitian ini, pengaruh simultan diuji melalui analisis statistik terhadap literasi keuangan (X1) dan inklusi keuangan (X2) sebagai variabel independen, dengan kemampuan pencatatan keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Pengujian ini juga memberikan gambaran mengenai kontribusi kedua variabel dalam menjelaskan variasi kemampuan pencatatan keuangan pada responden penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data numerik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kemampuan pencatatan keuangan UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas literasi keuangan (X1) dan inklusi keuangan (X2), sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan pencatatan keuangan (Y). Data yang diperoleh dari responden dianalisis secara statistik untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian dilaksanakan pada pelaku UMK penjual es kopi susu kekinian yang beroperasi di Kota Jambi. Populasi penelitian mencakup pelaku usaha yang sesuai dengan karakteristik objek penelitian, sedangkan jumlah populasi khusus penjual es kopi susu kekinian tidak diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi yang tidak diketahui secara pasti. Dengan tingkat kepercayaan 95%, proporsi populasi sebesar 0,5, dan batas kesalahan sekitar 10,96%, jumlah sampel yang digunakan adalah 80 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi pelaku UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi, memenuhi kriteria usaha mikro dan kecil sesuai ketentuan yang digunakan dalam penelitian, bersedia mengisi kuesioner, serta telah menjalankan usaha sekurang-kurangnya enam bulan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 80 pelaku UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi. Kuesioner disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian dan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Literasi keuangan (X1) diukur melalui pengetahuan dasar keuangan, kemampuan mengelola keuangan usaha, pemahaman pencatatan pemasukan dan pengeluaran, kemampuan melakukan pencatatan sederhana, serta kemampuan mengambil keputusan keuangan berdasarkan hasil usaha. Inklusi keuangan (X2) diukur melalui aspek kepemilikan rekening, pemanfaatan layanan keuangan, penggunaan pembayaran digital, kemudahan layanan keuangan bagi usaha, dan penggunaan pembayaran tunai maupun nontunai. Sementara itu, kemampuan pencatatan keuangan (Y) diukur melalui pemahaman pencatatan keuangan, kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran, pemahaman laporan keuangan sederhana, penggunaan media pencatatan, serta pengetahuan mengenai jenis transaksi keuangan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber dokumentasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Tahap analisis diawali dengan uji validitas untuk menilai ketepatan butir instrumen dalam mengukur variabel penelitian serta uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi regresi yang mencakup uji normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah itu, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengestimasi pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk menguji pengaruh kedua variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui proporsi variasi kemampuan pencatatan keuangan yang dapat dijelaskan oleh model penelitian. Tingkat signifikansi pengujian ditetapkan sebesar 5% atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 80 responden, seluruh butir pernyataan pada variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kemampuan pencatatan keuangan dinyatakan valid karena nilai korelasi setiap butir memenuhi kriteria yang digunakan dalam penelitian. Pada variabel literasi keuangan, nilai korelasi butir berkisar antara 0,925 dan 0,954. Pada variabel inklusi keuangan, nilai korelasi berkisar antara 0,712 dan 0,778. Sementara itu, pada variabel kemampuan pencatatan keuangan, nilai korelasi berkisar antara 0,640 dan 0,888. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,2199, sehingga seluruh butir dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel literasi keuangan sebesar 0,962, inklusi keuangan sebesar 0,793, dan kemampuan pencatatan keuangan sebesar 0,835. Ketiga nilai tersebut berada di atas batas 0,70 yang lazim digunakan sebagai acuan reliabilitas instrumen. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang memadai untuk mengukur variabel yang diteliti.

Variabel	**Rentang korelasi butir**	**Cronbach's Alpha**	**Keterangan**
Literasi keuangan (X1)	0,925–0,954	0,962	Valid dan reliabel
Inklusi keuangan (X2)	0,712–0,778	0,793	Valid dan reliabel
Kemampuan pencatatan keuangan (Y)	0,640–0,888	0,835	Valid dan reliabel

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS 27, berdasarkan skripsi Kharisma Hastuti (2026).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan kemampuan pencatatan keuangan UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi. Berdasarkan tabel koefisien regresi dalam dokumen penelitian, diperoleh konstanta sebesar 7,590, koefisien literasi keuangan sebesar 0,066, dan koefisien inklusi keuangan sebesar 0,581.

Variabel	**Koefisien regresi (B)**	**Std. Error**	**t hitung**	**Sig.**
Konstanta	7,590	2,316	3,278	0,002
Literasi keuangan (X1)	0,066	0,049	1,328	0,188

Inklusi keuangan (X2)	0,581	0,107	5,444	<0,001

Sumber: Output SPSS 27 dalam skripsi Kharisma Hastuti (2026).

Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian adalah:

$Y = 7, 590 + 0, 066X_1 + 0,581X2 + e$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien literasi keuangan bernilai positif sebesar 0,066. Artinya, kenaikan satu satuan skor literasi keuangan berkaitan dengan kenaikan skor kemampuan pencatatan keuangan sebesar 0,066 satuan ketika variabel lain dianggap tetap. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, koefisien inklusi keuangan sebesar 0,581 menunjukkan hubungan positif. Setiap kenaikan satu satuan skor inklusi keuangan berkaitan dengan kenaikan skor kemampuan pencatatan keuangan sebesar 0,581 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hubungan ini signifikan secara statistik.

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengendalikan variabel independen lainnya dalam model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki nilai t sebesar 1,328 dengan signifikansi 0,188. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, literasi keuangan tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) tidak didukung oleh hasil pengujian.

Sebaliknya, inklusi keuangan memiliki nilai t sebesar 5,444 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, inklusi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) didukung oleh hasil pengujian.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 14,993 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001.

Statistik	**Nilai**
F hitung	14,993
Signifikansi	<0,001
Keputusan	Model signifikan

Sumber: Output SPSS 27 dalam skripsi Kharisma Hastuti (2026).

Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memiliki hubungan yang bermakna dengan variasi kemampuan pencatatan keuangan responden, meskipun pengaruh parsial masing-masing variabel berbeda.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian menunjukkan nilai R sebesar 0,529, R Square sebesar 0,280, dan Adjusted R Square sebesar 0,262.

Indikator	**Nilai**
R	0,529
R Square	0,280
Adjusted R Square	0,262
Std. Error of the Estimate	2,854

Sumber: Output SPSS 27 dalam skripsi Kharisma Hastuti (2026).

Nilai R Square sebesar 0,280 menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara bersama-sama menjelaskan 28% variasi kemampuan pencatatan keuangan dalam sampel penelitian. Adapun 72% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Faktor tersebut dapat mencakup keterampilan akuntansi praktis, pendidikan, pengalaman menjalankan usaha, kebiasaan pembukuan, penggunaan aplikasi pencatatan, dan karakteristik usaha. Faktor-faktor tersebut merupakan kemungkinan penjelas yang masih perlu diuji, bukan variabel yang telah terbukti berpengaruh dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kemampuan Pencatatan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,066, dengan nilai t sebesar 1,328 dan signifikansi 0,188. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kemampuan pencatatan keuangan UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, peningkatan skor literasi keuangan dalam model ini belum dapat dinyatakan berkaitan secara signifikan dengan peningkatan kemampuan pencatatan keuangan setelah memperhitungkan inklusi keuangan.

Secara teoretis, literasi keuangan seharusnya membantu pelaku usaha memahami konsep pendapatan, keuntungan, biaya operasional, dan pengelolaan

arus kas. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan penting bagi pengambilan keputusan ekonomi karena membantu individu memahami informasi keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu diikuti oleh kemampuan menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten. Dengan kata lain, mengetahui pentingnya pengelolaan keuangan tidak otomatis berarti pelaku usaha telah memiliki kebiasaan mencatat setiap transaksi secara teratur.

Pada usaha es kopi susu kekinian, pencatatan keuangan membutuhkan kedisiplinan untuk mendokumentasikan penerimaan penjualan, pembelian bahan baku, kemasan, biaya operasional, dan pengeluaran lain. Pelaku usaha mungkin memahami konsep dasar keuangan, tetapi belum tentu memiliki sistem pencatatan yang memadai atau meluangkan waktu untuk memperbarui catatan setiap hari. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan keuangan dan praktik pengelolaan keuangan. Oleh sebab itu, literasi keuangan perlu diikuti dengan pelatihan pembukuan praktis, penggunaan format pencatatan sederhana, serta pendampingan yang membantu pelaku usaha menerapkan pengetahuannya dalam aktivitas bisnis.

Temuan ini juga perlu dibaca secara proporsional. Nilai signifikansi 0,188 tidak membuktikan bahwa literasi keuangan sama sekali tidak relevan, tetapi menunjukkan bahwa pengaruh parsialnya belum cukup kuat secara statistik dalam sampel dan model penelitian ini. Literasi keuangan mungkin tetap berkaitan dengan kemampuan pencatatan melalui mekanisme lain, atau pengaruhnya dapat bergantung pada pengalaman usaha, kebiasaan pembukuan, dan pemanfaatan layanan keuangan. Penjelasan tersebut merupakan kemungkinan yang dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya, bukan kesimpulan yang telah dibuktikan oleh model saat ini.

Dalam konteks penelitian Usmayanti et al. (2023), literasi keuangan dikaji bersama inklusi keuangan dalam hubungannya dengan perilaku keuangan pelaku UMKM perempuan di Jambi. Kesamaan konteks wilayah dan perhatian pada aspek keuangan UMKM membuat penelitian tersebut relevan sebagai pembanding. Namun, perilaku keuangan memiliki cakupan lebih luas daripada kemampuan pencatatan keuangan. Karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya membedakan pengetahuan atau perilaku keuangan secara umum dari keterampilan spesifik dalam mencatat transaksi usaha.

Secara praktis, hasil ini mengisyaratkan bahwa program peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMK sebaiknya tidak hanya berisi penyampaian konsep, tetapi juga latihan mencatat transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyusun rekap pemasukan dan pengeluaran, serta menghitung keuntungan berdasarkan catatan aktual. Pendekatan berbasis praktik tersebut dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan. Meskipun demikian, efektivitas pendekatan tersebut perlu diuji secara khusus sebelum dapat dinyatakan meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kemampuan Pencatatan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,581, nilai t sebesar 5,444, dan signifikansi kurang dari 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pencatatan keuangan UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi. Dibandingkan dengan literasi keuangan, inklusi keuangan menunjukkan hubungan parsial yang signifikan dalam model penelitian ini.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui ketersediaan sarana transaksi dan informasi keuangan. Pelaku usaha yang memiliki akses dan memanfaatkan rekening bank, layanan perbankan digital, QRIS, atau dompet digital berpotensi memperoleh riwayat transaksi yang membantu menelusuri arus uang. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mencocokkan penerimaan penjualan, memeriksa transaksi, dan menyusun rekap keuangan usaha. Demirgüç-Kunt et al. (2022) menunjukkan pentingnya akses dan penggunaan layanan keuangan, termasuk rekening dan pembayaran digital, sebagai dimensi inklusi keuangan. Dalam konteks usaha mikro, layanan tersebut dapat mendukung dokumentasi transaksi apabila digunakan secara konsisten.

Pada bisnis es kopi susu kekinian, transaksi penjualan dapat berlangsung berulang kali dalam sehari. Penggunaan pembayaran nontunai dapat menyediakan bukti transaksi elektronik yang membantu pemilik usaha memeriksa penerimaan. Selain itu, pemanfaatan rekening khusus usaha dapat membantu memisahkan arus dana bisnis dari pengeluaran pribadi. Kedua praktik tersebut dapat mempermudah penyusunan catatan keuangan karena pelaku usaha memiliki sumber informasi transaksi yang lebih mudah ditelusuri.

Meskipun demikian, hubungan positif antara inklusi keuangan dan kemampuan pencatatan tidak berarti bahwa penggunaan layanan digital secara otomatis menghasilkan pembukuan yang akurat. Transaksi tunai masih perlu dicatat, biaya operasional perlu diklasifikasikan, dan informasi transaksi perlu direkap secara teratur. Dengan demikian, manfaat inklusi keuangan bergantung pada kemampuan pelaku usaha mengintegrasikan layanan keuangan ke dalam sistem pencatatan. Riwayat transaksi elektronik sebaiknya diperlakukan sebagai sumber data pendukung, bukan sebagai pengganti seluruh proses pembukuan.

Hasil ini memiliki implikasi bagi lembaga keuangan dan pendamping UMK. Program perluasan akses rekening dan pembayaran digital dapat disertai edukasi mengenai penggunaan riwayat transaksi, rekonsiliasi penerimaan, pemisahan dana usaha, serta penyusunan laporan sederhana. Pendampingan semacam ini dapat membantu pelaku usaha memanfaatkan layanan keuangan bukan hanya untuk mempermudah pembayaran, melainkan juga untuk mendukung administrasi keuangan usaha.

Dengan demikian, inklusi keuangan merupakan faktor yang secara empiris menunjukkan hubungan signifikan dengan kemampuan pencatatan keuangan pada responden penelitian. Namun, karena penelitian ini menggunakan data observasional dan analisis regresi, temuan tersebut lebih tepat ditafsirkan sebagai pengaruh statistik dalam model, bukan bukti bahwa penggunaan layanan keuangan pasti menyebabkan peningkatan kemampuan pencatatan pada setiap pelaku usaha.

Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan secara Simultan

Hasil uji F menghasilkan nilai 14,993 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Dengan demikian, model yang memasukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan statistik yang bermakna dengan kemampuan pencatatan keuangan responden.

Temuan simultan ini perlu dibedakan dari hasil pengujian parsial. Walaupun literasi keuangan tidak signifikan ketika diuji secara parsial dalam model, model yang mencakup literasi keuangan dan inklusi keuangan secara bersama-sama tetap signifikan. Kondisi tersebut bukan merupakan pertentangan statistik. Uji t menilai kontribusi masing-masing variabel setelah mengendalikan variabel lain, sedangkan uji F menilai apakah kumpulan variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap model.

Secara konseptual, literasi keuangan dan inklusi keuangan mewakili dua dimensi yang berbeda. Literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, sedangkan inklusi keuangan berkaitan dengan akses serta pemanfaatan layanan keuangan. Pengetahuan membantu pelaku usaha memahami informasi yang perlu dicatat, sementara layanan keuangan dapat menyediakan sarana transaksi dan bukti pembayaran yang mendukung proses pencatatan. Perbedaan fungsi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan usaha tidak hanya berhubungan dengan apa yang diketahui pelaku usaha, tetapi juga dengan sarana yang tersedia dan bagaimana sarana tersebut digunakan (Lusardi & Mitchell, 2014; Demirgüç-Kunt et al., 2022).

Walaupun demikian, hasil uji F tidak membuktikan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi yang sama besar. Hasil uji t justru menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh parsial yang signifikan, sedangkan literasi keuangan tidak. Oleh karena itu, interpretasi yang tepat adalah bahwa model secara keseluruhan signifikan, dengan inklusi keuangan sebagai variabel yang terbukti signifikan secara parsial dalam hasil penelitian ini.

Secara praktis, hasil tersebut mendukung pendekatan pengembangan kapasitas UMK yang menggabungkan edukasi keuangan dengan pemanfaatan sarana transaksi. Pelatihan pencatatan dapat diarahkan pada penggunaan catatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan riwayat transaksi digital sebagai bahan rekonsiliasi. Pendekatan terpadu

ini relevan untuk diuji lebih lanjut melalui program pendampingan yang mengukur perubahan kemampuan pencatatan sebelum dan sesudah intervensi.

Kemampuan Penjelasan Model dan Faktor di Luar Penelitian

Nilai R Square sebesar 0,280 menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara bersama-sama menjelaskan 28% variasi kemampuan pencatatan keuangan dalam model. Sementara itu, Adjusted R Square sebesar 0,262 menunjukkan bahwa proporsi variasi yang dijelaskan setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan ukuran sampel adalah 26,2%. Kedua angka tersebut memberikan gambaran bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang terbatas hingga moderat, sehingga sebagian besar variasi kemampuan pencatatan keuangan masih berada di luar model penelitian.

Sisa variasi tersebut mungkin berkaitan dengan faktor lain, seperti pengalaman menjalankan usaha, pendidikan, keterampilan akuntansi praktis, disiplin administrasi, kompleksitas transaksi, pemisahan dana pribadi dan usaha, serta penggunaan aplikasi pembukuan. Namun, karena faktor-faktor tersebut tidak diuji sebagai variabel dalam model ini, pengaruhnya tidak dapat disimpulkan dari nilai R Square. Penelitian lanjutan dapat memasukkan beberapa faktor tersebut untuk menilai apakah model menjadi lebih komprehensif.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan perlu diiringi dengan sistem pencatatan yang sesuai dengan skala usaha. Pelaku UMK dapat memulai pembukuan dari catatan harian sederhana, kemudian menyusun rekap mingguan atau bulanan. Catatan tersebut setidaknya perlu mencakup tanggal transaksi, jenis transaksi, jumlah penerimaan, jumlah pengeluaran, dan saldo. Untuk usaha yang memenuhi ruang lingkupnya, penyusunan laporan dapat dikembangkan dengan mengacu pada SAK EMKM yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016).

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan dasar empiris untuk menempatkan inklusi keuangan sebagai salah satu aspek penting dalam pembahasan kemampuan pencatatan keuangan UMK, sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan tersebut tidak sepenuhnya dijelaskan oleh literasi dan inklusi keuangan. Pendekatan kebijakan dan pendampingan yang lebih menyeluruh tetap diperlukan, sedangkan faktor tambahan yang berpotensi memengaruhi pencatatan keuangan perlu diverifikasi melalui penelitian lanjutan.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasilnya memperlihatkan bahwa hubungan literasi keuangan dengan kemampuan pencatatan keuangan tidak selalu signifikan ketika diuji secara parsial, sementara inklusi keuangan menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Temuan tersebut

mempertegas pentingnya membedakan pengetahuan keuangan dari akses dan penggunaan layanan keuangan dalam menjelaskan praktik pencatatan UMK.

Secara praktis, pelaku UMK dapat didorong untuk menggunakan rekening atau sarana pembayaran digital secara terencana, memisahkan transaksi usaha dari transaksi pribadi, dan merekap seluruh penerimaan serta pengeluaran, termasuk transaksi tunai. Lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan pendamping usaha dapat mengintegrasikan perluasan akses layanan keuangan dengan pelatihan pembukuan sederhana. Pelatihan sebaiknya menekankan praktik langsung dan evaluasi berkala, bukan hanya penyampaian materi konseptual.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Sampel penelitian terbatas pada 80 pelaku UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi, sehingga generalisasi hasil ke jenis usaha dan wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, nilai R Square menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kemampuan pencatatan keuangan belum dijelaskan oleh model. Penelitian berikutnya dapat memperluas wilayah dan jenis usaha, menambahkan variabel yang relevan, serta menggunakan desain longitudinal atau evaluasi program untuk menguji perubahan kemampuan pencatatan secara lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kemampuan pencatatan keuangan UMK penjual es kopi susu kekinian di Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan pencatatan keuangan. Hasil uji t menunjukkan nilai (t) sebesar 1,328 dengan signifikansi 0,188, lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan belum terbukti memiliki hubungan parsial yang signifikan dengan kemampuan pencatatan keuangan dalam model penelitian ini.

Sebaliknya, inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pencatatan keuangan, dengan nilai (t) sebesar 5,444 dan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa akses dan pemanfaatan layanan keuangan berkaitan dengan kemampuan pelaku UMK dalam mendukung pencatatan transaksi usaha. Pemanfaatan layanan keuangan, khususnya transaksi digital dan rekening usaha, berpotensi membantu pelaku usaha menelusuri penerimaan serta pengeluaran apabila disertai pencatatan yang teratur.

Secara simultan, literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pencatatan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai (F) sebesar 14,993 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Nilai koefisien determinasi ((R^2)) sebesar 0,280 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 28% variasi kemampuan pencatatan keuangan, sedangkan 72% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kemampuan pencatatan keuangan UMK perlu diarahkan pada penguatan pemanfaatan layanan keuangan yang disertai pelatihan pembukuan praktis. Pelaku usaha perlu membiasakan pencatatan seluruh penerimaan dan pengeluaran, memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha, serta melakukan rekapitulasi transaksi secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden dan menguji faktor lain, seperti pengalaman usaha, keterampilan akuntansi praktis, disiplin administrasi, serta penggunaan aplikasi pembukuan, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan pencatatan keuangan UMK.

DAFTAR PUSTAKA

Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis, 20*(1), 1–13.

Ariesta, C., & Nurhidayah, F. (2020). Penerapan penyusunan laporan keuangan neraca berbasis SAK-ETAP pada UMKM (Studi kasus pada Elden Coffee & Eatery). *Jurnal Akuntansi, 9*(2), 194–203.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hakim, A. R., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi pencatatan keuangan usaha kecil mikro dan menengah (UMKM): Perlukah? *Jurnal Akuntansi AKUNESA, 12*(3), 331–337.

Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs, 44*(2), 296–316. https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD.

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019*. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.

Ozili, P. K. (2021). Financial inclusion research around the world: A review. *Forum for Social Economics, 50*(4), 457–479.

Rizky, M., & Fitriyah, H. (2024). Empowering MSMEs through financial literacy and inclusion drives success in Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review, 19*(2). https://doi.org/10.21070/ijler.v19i2.1105

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Usmayanti, V., Kadar, M., Saputra, M. H., & Lie, K. P. K. (2023). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan pada perilaku keuangan pelaku UMKM perempuan: Studi kasus di Jambi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 13*(3), 339–348.

World Bank. (2014). *Global financial development report 2014: Financial inclusion*. World Bank.